
**ANALISIS DISKRIMINASI PADA NOVEL “AMELIA”
KARYA TERE-LIYE**

Fheti Wulandari Lubis

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Budidaya, Binjai
e-mail: jefriarizal7@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the discrimination found in Tere-Liye's Amelia novel. To obtain the data used structural theory. The method used in this research is qualitative research method by way of descriptive analysis. The reason the authors use these methods because the authors attempt to describe the discrimination contained in the novel that became the object in this study. Data collection in this research is done by literature review technique and documentation technique. The author uses this documentation technique by reading the data source in the form of a novel with the purpose of identifying the data in accordance with the theory used. After obtaining research data, further analysis of research data is done by content analysis techniques. The process of data analysis is done by mastering and understanding the novel elements, identifying and analyzing discrimination. The results of data analysis show that there is discrimination contained in Tere-Liye's novel Amelia. the discrimination contained in the novel is the attitude of the community that does not allow the youngest child to go to school outside the region, the lack of freedom to express opinions, the youngest child in the family must stay and stay at home. Details of such discrimination have textual data that can prove the correctness of the analysis of the research data that can be proven.

Keywords: discrimination, amelia, tere-liye

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan diskriminasi yang ditemukan pada novel Amelia karya Tere-Liye. Untuk memperoleh data digunakan teori struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan cara analisis deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode tersebut karena penulis berupaya menggambarkan diskriminasi yang terdapat pada novel yang menjadi objek dalam penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik telaah pustaka dan teknik dokumentasi. Penulis menggunakan teknik dokumentasi ini dengan cara membaca sumber data berupa novel dengan tujuan mengidentifikasi data sesuai dengan teori yang digunakan. Setelah memperoleh data penelitian, selanjutnya analisis terhadap data penelitian dilakukan dengan teknik analisis isi. Proses analisis data dilakukan dengan cara menguasai dan memahami unsur-unsur novel, mengidentifikasi dan menganalisis diskriminasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat diskriminasi yang terdapat dalam novel Amelia karya Tere-Liye. diskriminasi yang terdapat pada novel tersebut adalah sikap masyarakat yang tidak mengizinkan anak paling kecil untuk bersekolah di luar daerahnya, tidak adanya kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, anak paling kecil dalam keluarga harus tinggal dan menetap di rumah. Rincian diskriminasi tersebut memiliki data tekstual yang dapat membuktikan kebenaran analisis terhadap data peneliti yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Kata kunci: diskriminasi, amelia, tere-liye

PENDAHULUAN

Membicarakan karya sastra pada umumnya, bagaikan seorang nelayan mencari ikan dilautan. Berbagai dimensi kehidupan diteropong dan ditelusuri untuk menangkap eksistensi manusia. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk unik dan kompleks yang tidak mudah dipahami makna kehidupannya. Melalui karya sastra dapat juga dilihat bagaimana reaksi-reaksi manusia terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu dari karya sastra. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh. Pembahasan novel selalu unsur-unsur intrinsik. Oleh karena itu peneliti mengambil sisi lain dalam meneliti novel yaitu nilai yang terdapat pada novel yaitu nilai diskriminasi. Salah satu novel yang memiliki nilai diskriminasi adalah novel "Amelia" karya Tere-Liye. Diskriminasi yang terdapat dalam novel diharapkan tidak terjadi saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai diskriminasi yang terdapat dalam sebuah karya sastra berupa novel.

Sastra merupakan sebuah hasil karya dari pikiran manusia. Secara etimologi, sastra berarti buku, tulisan atau huruf. Kosasih (2003) memaparkan bahwa sastra merupakan tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Purba (2008) memaparkan bahwa suatu karya sastra adalah hasil renungan yang mendalam yang tidak hanya menyampaikan informasi tentang fakta ataupun data, tetapi di dalamnya tersembunyi kearifan-kearifan kehidupan. Sastra dengan keindahan tertentu dapat menimbulkan kelembutan kehidupannya yang semakin kasar.

Senada dengan pendapat Antilan

Purba yang menyatakan bahwa sastra adalah hasil renungan, maka Nurapni (2010) juga menjelaskan bahwa sastra tidak lahir dari lamunan melainkan lahir dari kontemplasi atau perenungan penulisnya sehingga sastra memiliki nilai-nilai yang dapat diserap oleh pembacanya. Selanjutnya Fithrati (2010) mengemukakan bahwa suatu hasil karya dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah. Susunan beserta isinya dapat menimbulkan rasa haru dan kagum di hati pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu tulisan yang mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman dengan media bahasa yang bersifat kreatif, imajinatif, dan mengandung nilai-nilai estetika yang penuh makna.

Berdasarkan pendapat Abram (dalam Teeuw, 1988) yang mengemukakan bahwa terdapat empat metode pendekatan yang dapat dijadikan cara dan perantara untuk mengenal dan menelaah karya sastra yaitu pendekatan objektif, ekspresif, mimesis dan pendekatan pragmatik. Berikut ini adalah penjelasan mengenai keempat pendekatan tersebut: (a) Pendekatan yang menitikberatkan pada karya itu sendiri. Pendekatan ini disebut pendekatan objektif, (b) Pendekatan yang menitikberatkan pada penulis. Pendekatan ini disebut pendekatan ekspresif, (c) Pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca. Pendekatan ini disebut pendekatan pragmatic, (d) Pendekatan yang menitikberatkan pada semesta. Pendekatan ini disebut pendekatan mimetik.

Istilah novel sama dengan istilah roman. Novel merupakan salah satu bagian dari prosa. Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat yang berarti "sebuah barang baru

yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Sedangkan istilah *roman* berasal dari genre *romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah *roman* berkembang di Jerman, Belanda, Prancis dan bagian-bagian Eropa daratan yang lain. Berdasarkan asal-usul istilah antara *novel* dengan *roman* memang ada sedikit perbedaan bahwa bentuk novel lebih pendek dibanding dengan *roman*, tetapi luas unsur cerita hampir sama.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita yang kompleks. Kekompleksan cerita dalam novel sering ditunjukkan dengan adanya konflik yang tidak hanya sekali muncul dalam novel. Selain itu, kekompleksan cerita dalam novel juga terlihat pada keterkaitan antara unsur-unsur dalam novel itu sendiri. Tingkat kedalaman dan keluasan cerita inilah yang menjadikan novel berbeda dengan cerpen dan *roman*.

Menuru Kosasih (2002) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Badudu dan Zain (1994) memaparkan bahwa novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki tema cerita yang kompleks, karakter tokoh yang banyak, alur cerita yang lebih rumit dan panjang serta latar dan suasana cerita yang beragam.

Novel memiliki unsur pembangun yang sama dengan sebuah karya sastra lainnya yang berbentuk prosa seperti cerpen, dongeng, maupun *roman*. Untuk

memahami sebuah novel, seseorang perlu mengetahui unsur-unsur yang ada di dalam novel (*intrinsik*) dan unsur yang ada di luar novel (*ekstrinsik*).

Kehidupan sehari-hari kita sering kali melihat adanya diskriminasi yang terjadi bahkan kita sendiri juga pernah melakukan diskriminasi. Jika kita membahas diskriminasi kita pasti ingat dengan perjuangan Nelson Mandela. Dia merupakan seorang pejuang yang memberantas adanya diskriminasi yang dihadapi kaumnya. Secara formal, pengertian diskriminasi diatur di dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 1 ayat (3). Undang-undang tersebut menyatakan, "Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya".

Sejalan dengan pendapat di atas, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008) menyatakan bahwa diskriminasi merupakan pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya). Dalam rangka ini dapat juga kita kemukakan definisi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berbunyi demikian: "Diskriminasi mencakup perilaku apa saja, yang berdasarkan perbedaan yang dibuat berdasarkan alamiah atau pengkategorian masyarakat, yang tidak ada hubungannya dengan kemampuan individu atau jasanya".

METODE

Analisis isi dalam penelitian kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan secara konseptual berupaya menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya. Menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguasai unsur-unsur novel dan mengidentifikasinya. Peneliti akan membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang agar interpretasi data penelitian lebih terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Selanjutnya hasil analisis data penelitian tersebut disesuaikan dengan pendapat ahli yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memaparkan satu per satu gambaran diskriminasi yang terkandung di dalam novel tersebut:

- a. Sikap masyarakat yang tidak mengizinkan anak paling kecil (anak bungsu) untuk bersekolah di luar daerahnya

Data tekstual:

“Pak, apakah besok lusa Amel juga boleh sekolah di Kota Kabupaten?” Aku bertanya. (Tere-Liye, 2013:199)

“Kau anak bungsu Amel”. Kak Burlian akan lebih dulu menyambar, dengan gaya sok tahunya”. (Tere-Liye, 2013:199).

“Amel tidak mau, masalahnya bukan kau mau atau tidak, Amel. Itu tradisi kampung kita. “Entah apa yang ada di kepala kak Pukat, ia malah ikut mengganggu. Kompak dengan kak Burlian. (Tere-Liye, 2013:120)

- b. Anak-anak dianggap tidak berhak

memberikan pendapatnya

Data tekstual:

“Seberapa besar rasa tidak suka kau menjadi anak bungsu, sehingga harus membalas kakak kau yang justru sedang menunjukkan kasih sayang?” (Tere-Liye, 2013:57)

“Bukankah Mamak kau melarang percakapan seperti ini, Amelia?” (Tere-Liye, 2013:137)

“Bapak melepas kaca mata bacanya, menatap hujan lebat di depan kami. “Sebenarnya tidak ada yang tahu persis kenapa, Amel.”Bapak berkata datar. “Tidak ada. Bahkan Bapak yang saat itu masih menjadi kepala kampung, tidak pernah tahu apa sesungguhnya yang terjadi”. (Tere-Liye, 2013:138)

“...melirik Bapak, khawatir Bapak marah aku tiba-tiba menyela percakapan orang tua. Aku ingat, dulu waktu kejadian di Kota Kabupaten, Bapak marah sekali kepada kak Eli karena memberikan pendapatnya yang menyela rapat.....”. (Tere-Liye, 2013:297)

“Aku justru yang sejak tadi tidak tahan ingin angkat bicara, karena setengah takut nanti dimarahi Bapak, setengah lagi memberanikan diri, akhirnya nekad mengacungkan tangan”. (Tere-Liye, 2013:297)

“Astaga. Ini sungguh penjelasan yang tidak masuk akal. Lantas kalau bibitnya siap, bagaimana dengan semua perongkosan memulai ladang baru itu? Siapa yang bersedia menjadikan ladangnya sebagai percobaan? Iya jika itu menghasilkan, kalau gagal? Semua sia-sia. (Tere-Liye, 2013:300)

- c. Anak paling kecil (anak bungsu) dalam keluarga harus tinggal dan menetap di rumah (menunggu rumah)

Data tekstual:

“Aku menggeleng. Aku memang belum tahu. Jika teman-temanku ada yang bilang bercita-cita ingin menjadi

dokter, insinyur, atau pergi ke Kota Kabupaten bahwa Kota Provinsi, aku belum tahu apa yang akan kulakukan ketika besar nanti. Aku tahu persis posisiku sebagai anak bungsu”. (Tere-Liye, 2013:104)

“Di kampung kami, ada tradisi ‘*menunggu rumah*’. Anak bungsu menetap di rumah orangtua. Ketika seluruh kakak-kakaknya pergi merantau jauh, menyisahkan orangtua yang semakin lanjut usia, anak bungsu harus tinggal di rumah agar ada yang bisa merawat mereka. Sekalipun telah berkeluarga, anak bungsu bersama suami atau istrinya tetap tinggal di rumah orangtua, ‘*menunggu rumah*’. Kak Burlian sering mengolok-olokku soal ini di rumah, bilang, *Amel si bungsu menunggu rumah*.’ Atau, *Kau tidak usah ikut kami bermain, Amel. Kau ditakdirkan menunggu ruma*’. (Tere-Liye, 2013:104-105)

“Wak kenapa tradisi ‘*menunggu rumah*’ itu harus ada? Bukankah itu tidak adil, membuat anak bungsu tidak bisa ke mana-mana? kenapa pula harus anak bungsu, kenapa bukan yang lain?” Aku bertanya. (Tere-Liye, 2013:106)

“Coba kau nayangkan, *Miesje*. Jika seluruh anak-anak pintar seperti Kak Eli, Burlian, Pukat dan juga kau memilih pergi ke kota, maka siapa yang akan mengurus kampung kita? Siapa yang akan membuat kampung ini maju? Membuat penduduknya lebih makmur? Berpuluh tahun lembah ini tetap begini-begini saja, tidak banyak berubah. Diwariskan turun temurun dengan segala keterbatasan. Ketika semua anak pintar memilih tinggal di kota, maka kampung akan berkembang dengan lambat. Nah, kenapa harus anak bungsu? Karena biasanya anak paling bungsulah yang paling dekat secara emosional dengan orangtua”. (Tere-Liye, 2013:106)

“Bapak pernah memelukku

sewaktu usiaku baru lima tahun. Ia menemaniku beranjak tidur di atas dipan. Menatapku dengan tatapan bercahaya berusaha menghibur karena tadi sore, Kak Burlian dan Kak Pukat membuatku menangis. Mengolokku *anak bungsu yang manja, anak bungsu yang menyusahkan, dikit-dikit nangis, lemah, si’penunggu rumah, tidak bisa diandalkan, hanya merepotkan*”. (Tere-Liye, 2013:172)

“Jangan terlalu cepat senang, Amel. Maksud Bapak, setelah sekolah kau selesai, kau harus kembali ke kampung ‘*menunggu rumah*’ Kak Pukat menyambung kalimat Bapak”. (Tere-Liye, 2013:200)

“Ah Kak Pukat benar sekali. Kak Burlian mangguk-mangguk, saling adu tos dengan Kak Pukat. Mungkin kalau sekolah, sih, boleh-boleh saja ke kota, tapi Amel tetap harus kembali, *menunggu rumah*”. (Tere-Liye, 2013:200)

“Tidak bisa Amel, kau harus *menunggu rumah*. Kalau Kak Eli pergi, Kak Pukat pergi, Burlian juga pergi, lantas siapa yang akan tinggal di rumah? Kak Pukat mengangkat bahu, bertanya padaku”. (Tere-Liye, 2013:200)

“Aduh, Kakak bukan anak bungsu, Amel. Kalau kakak anak bungsu, tentu kakak bersedia *menunggu rumah*. Apa susahnyanya. Kak Pukat menjawab santai”. (Tere-Liye, 2013:201)

“Iya betul. Kak Burlian juga anak bungsu, Burlian juga tidak keberatan *menunggu rumah*. Sesama anak bungsu, kita, kita berdua bisa tinggal di rumah, Kak. Pasti seru”. (Tere-Liye, 2013:201)

“Amel tidak harus *menunggu rumah*, kan, Pak? Bapak diam sejenak, membuatku jadi cemas menunggu jawabannya. Wawak kau benar, kau boleh tinggal di mana pun, Amel. Boleh menjadi apa punsaat kau besar nanti. Tidak ada yang akan

menghalangi anak bungsu Bapak. Bapak tersenyum, akhirnya menjawab”. (Tere-Liye, 2013:201)

“Aku menoleh lagi ke Kak Pukat dan Kak Burlian dengan wajah penuh kemenangan. Coba dengar jawaban Bapak, tidak ada yang mewajibkanku menunaikan tradisi kampung itu. Lagian, siapa sih, yang mau tinggal di kampung ini? Aku ingin sekolah jauh, melihat dunia, belajar banyak hal”. (Tere-Liye, 2013:201)

“Tapi, Amel, kalau kau kelak bersedia tinggal bersama kami yang semakin tua, menemani Bapak dan Mamak di kampung, tentu itu juga amat menyenangkan, Amel. Bapak menatapku lembut meneruskan kalimatnya”. (Tere-Liye, 2013:201)

“Nah, kan! Kak Pukat langsung memotong semangat. Ada tapinya. Jadi jawabnya akhirnya kau tetap harus *menunggu rumah*, Amel. Bapak saja yang tidak mau menyuruh langsung”. (Tere-Liye, 2013:201)

“Baiklah, kau mungkin tidak akan suka mendengarnya, Wak Yati menatapku sejenak, wawak anak perempuan satu-satunya di keluarga, Amel. Maka *menunggu rumah* jatuh padaku. Tidak aka nada yang mengurus lading Nenek kau di masa tuanya. Waktu itu bapak kau bahkan sepuluh kali lebih nakal disbanding Burlian. Kita tidak bisa berharap dia mau mengambil tanggung jawab itu, bukan? Maka Wawak menutup mimpi-mimpi itu, memilih tinggal di kampung. Menggantinya dengan mimpi-mimpi lebih sederhana tapi tetap membuat bahagia”. (Tere-Liye, 2013:264)

“Sejauh-jauhnya kau pergi, setinggi apapun mimpi kau, Amel, kau tetap tidak bisa melupakan hakikat seseorang perempuan. Menjadi istri, menjadi ibu dari anak-anak kau kelak. Pun sama, termasuk sejauh-jauhnya kau pergi, melihat dunia, rumah kita tetap ada di sini. Tanah kelahiran,

tempat dibesarkan. Jadi, siapa tahu kau tertarik, kau juga bisa memutuskan tinggal di kampung ini, menemani Mamak dan Bapak kau. Itu juga pilihan sama baiknya”. (Tere-Liye, 2013:265)

“Aku anak bungsu, Amel. Anak perempuan pula. Nasibku jadi ‘penunggu rumah’. Bapak dan Ibu di rumah sudah bilang, aku tidak bisa sekolah tinggi atau pergi jauh-jauh. Lagipula mereka tidak punya uang untuk itu semua”. (Tere-Liye, 2013:325)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel tersebut memuat banyak diskriminasi dan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan ajar untuk menanamkan, mencontohkan kehidupan yang baik dan positif sebagai kepada peserta didik di sekolah. Pembahasan ini tidak hanya sekadar menderskripsikan diskriminasi dan nilai-nilai, melainkan juga berkaitan dengan keteladanan dan implementasi nilai-nilai tersebut bagi peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Novel *Amelia* karya Tere-Liye menceritakan tentang diskriminasi yang terjadi dalam novel tersebut. Adapun diskriminasi yang terdapat pada novel tersebut adalah diskriminasikalau anak paling kecil atau anak bungsu tidak boleh bersekolah di luar daerahnya, anak kecil dilarang mengeluarkan pendapatnya, dan anak paling kecil atau anak bungsu selalu menjadi penunggu rumah.
2. Selain dari diskriminasi novel ini juga memuat nilai-nilai kehidupan yang harus terdaoat dalam novel.

Adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai pendidikan, nilai moral, dan nilai agama. pada novel *Amelia* karya Tere-Liye yang merupakan objek pada penelitian ini. Rincian wujud nilai tersebut dipertegas dengan data tekstual yang diperoleh dari proses analisis terhadap teks bacaan pada novel.

3. Hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa novel yang diteliti memuat diskriminasi dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel . Maka, novel ini layak untuk dijadikan pilihan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran mengenai karya

sastra sekaligus sebagai bahan ajar ataupun media untuk menanamkan dan memberikan keteladanan bagaimana cara untuk menggapai cita-cita, bagaimana caranya bangkit dari adat yang telah ada di masyarakat tersebut agar menjadi lebih baik. Hal ini akan membuktikan bahwa novel juga dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat. Pendidikan serta perjuangan untuk menggapai cita-cita tidak hanya didapatkan dari orang-orang di sekitar peserta didik, melainkan juga dapat ditemukan pada karakter tokoh fiktif pada novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faruk. 2003. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanta, Agunf, T. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusasteraan*. Surakarta: Aksara Sinergi.
- Keraf, G. 2001. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, E. 2004. *Ketatabahasaan dan Kesusasteraan*. Bandung : Yrama Widya.
- Liye, T. 2013. *Amelia*. Jakarta: Republika.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djoko, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita.
- Prima, A.A. Ngr. 2009. *Anti Diskriminasi dan Anti Kekerasan dalam Hidup*. Jakarta: Gaya Indonesia.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.